

PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA PADA PROSES PEMBELAJARAN SENI TARI & DRAMA

DRS. H. RAMLAN, M.SN

1963ramlan@gmail.com

Pendidikan Seni
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
(PGSD), Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan Bandung

ABSTRACT

Facing the nation issue which is considered associated with the failure of the government in the education sector, on the new Nation Curriculum concept (Kurikulum 2013), there are so many highly things containing the character building concept. It became the new challenge for the teachers to quickly change the old mindset that teaching is just to make people smart, but they should give priority to build the students' characters. The fact from the field is that to change the mindset of the teacher is not easy. There are so many researches has been done, that teachers still teaching with old habits or unconventional ways.

This is a Research and Development (R&D) to character building concept and cultural arts education, especially on dance and drama studies. His research is done towards teachers and elementary students. Through the steps of R&D's research methods which have already resulted a Model of Learning Dance and Drama that could be used by the teachers to teach Dance and Drama lesson in school that could help them to build the student's character.

Key words : Character Building, Dance and Drama Lesson

Pendahuluan

Persoalan bangsa Indonesia pada masa sekarang ini sangat kompleks. Peristiwa pelanggaran hukum dan etika terus-terusan terjadi pada berbagai kalangan, mulai dari kalangan rakyat sampai kalangan 'elit' Pemerintah dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), bahkan Penegak hukum termasuk Mahkamah Konstitusi. Fakta ini sangat mudah dan jelas diketahui oleh publik pada setiap saat, misalnya dengan melihat di media televisi atau media sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa semenjak munculnya fenomena masyarakat demokratis, reformasi dan juga serangan budaya global yang sangat deras memasuki wilayah Indonesia, bangsa Indonesia pada masa ini sudah sampai pada titik 'krisis moral', yang mengancam pada kehancuran peradaban sebuah bangsa.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sangat sibuk, menangkap oknum anggota DPR, Gubernur, Bupati atau Wali Kota, Pimpinan Partai, Menteri, bahkan para Hakim dan Jaksa. Di kalangan masyarakat biasa atau rakyat, bermunculan berbagai kejahatan seperti : bandar narkoba ; penculikan bayi; aborsi dan penjualan manusia; perampokan; pelecehan seksual seorang bapak terhadap anaknya; pembunuhan anak terhadap orang tuanya; dan sudah cukup lama pula menyaksikan bangsa kita yang terjatoh sebagai anggota teroris.

Khususnyayangberkaitandenganpelajardanmahasiswa, fenomena yang terjadi pada saat ini adalah : (1) kebiasaan 'mencontek' pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan; (2) Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika; (3) Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga bersifat masif; (4) tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa; (5) meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba; dan (6) 'geng pelajar' dan 'gang motor' yang seringkali menjurus pada tindakan kriminal seperti penganiayaan, bahkan pembunuhan. (Muhammad Nuh, 2010).

Penomena masyarakat sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah bagian dari fakta gagalnya Pmbinaan Pendidikan Karakter pada masa lalu. Sesungguhnya pembangunan karakter adalah cita-cita luhur pendiri bangsa Indonesia yang tertulis dalam Pancasila dan Pembukaan Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Pembangunan karakter merupakan amanat pendiri negara yang telah dimulai sejak awal kemerdekaan. Namun pada kenyataannya, keajegan perhatian terhadap pembangunan karakter bangsa ini

belum terimplementasi dengan baik, sehingga hasilnya tidak pernah optimal. Hal tersebut tampak dari fenomena keseharian bangsa Indonesia yang menunjukkan perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh budaya dan falsafah Pancasila. Menghadapi persoalan bangsa yang dipandang berkaitan dengan gagalnya pemerintah pada sektor pendidikan, pada konsep Kurikulum Nasional yang baru (kurikulum 2013), sangat nampak banyak bermuatan tentang konsep pendidikan karakter. Hal tersebut menjadi tantangan baru bagi guru-guru untuk segera merubah mindset yang sebelumnya mengajar hanya untuk melahirkan manusia yang cerdas saja, menjadi harus mengutamakan mengajar untuk membentuk karakter peserta didik, agar di masa mendatang akan melahirkan bangsa yang berkarakter.Pada Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses 'pembelajaran langsung' dan proses' pembelajaran tidak langsung'.

'Pembelajaran langsung' adalah proses pendidikan dengan peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan ketrampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran.

'Pembelajaran tidak langsung' berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Pada faktanya di lapangan, untuk merubah mindset guru-guru tidak-lah mudah. Sudah banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan, bahwa guru-guru masih juga melaksanakan pembelajaran dengan kebiasaan-kebiasaan lama atau dengan cara-cara konvensional. Menurut mereka (guru-guru), untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang diharuskan menurut kebijakan kurikulum baru tidaklah mudah, banyak kendala yang mereka hadapi, antara lain pada umumnya keterbatasan pengetahuan dalam menentukan 'Model Pembelajaran' yang relevan dengan tujuan kurikulum.

Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia

Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembinaan pendidikan karakter sudah banyak diterbitkan, bahkan sejak Negara memproklamkan kemerdekaan : (1) Undang-Undang Dasar 1945. Amandemen. Bab XII; (2) Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1954; (3) Ketetapan MPRS No. XXVII/MPR/1966; (4) Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973; (5) Ketetapan MPR No. 11/MPR/1983; (6) Ketetapan MPR No. II/MPR/ 1988; (7) Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989; (8) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; (9) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005; (10) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006; (11) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006; (12) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007; (13) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2007; (14) Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010; dan (15) Instruksi Presiden Tahun 2010.

Sejak tahun 2010 Kemendiknas secara komprehensif telah melakukan pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter, antara lain: (1) Sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan. Misalnya pelatihan tingkat utama, pelatihan tingkat nasional, pelatihan tingkat propinsi, pelatihan tingkat kabupaten/kota, pelatihan tingkat sekolah rintisan; (2) Menggunakan sumber

daya pelatih : telah melatih Kepala Sekolah, Pengawas sebagai bagian dari peningkatan kompetensi dalam mengelola, memimpin, dan mensupervisi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis Pendidikan Karakter; (3) Memasukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan sosialisasi penyusunan KTSP.

Kebijakan yang telah di produk oleh pemerintah sejak masalalu, faktanya tidak mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sangat mengawatirkan apabila kebijakan pendidikan karakter pada saat ini-pun tidak pula diimplementasikan sebagaimana mestinya oleh pihak-pihak terkait terutama guru-guru sebagai ‘ujung tombak’ yang memiliki kewajiban membentuk karakter peserta didik.

Konsep Mendidik Untuk Membentuk Karakter Thomas Lickona (1992), ahli pendidikan karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika Serikat, menerapkan gagasannya agar guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, menerapkan tiga komponen, yaitu : Moral Knowing; Moral Feeling; dan Moral Action.

<i>Moral Knowing</i> (Pengetahuan Moral)	<i>Moral Feeling</i> (Perasaan Moral)	<i>Moral Action</i> (Tindakan Moral)
1. <i>Moral awareness</i> (Kesadaran Moral)	1. <i>Conscience</i> (hati nurani)	1. <i>Competence</i> (Kompetensi)
2. <i>Knowing moral values</i> (Pengetahuan nilai moral)	2. <i>Self-esteem</i> (harga diri)	2. <i>Will</i> (keinginan)
3. <i>Perspective taking</i> (Penentuan perspektif)	3. <i>Empaty</i> (merasakan penderitaan orang lain)	3. <i>Habit</i> (kebiasaan)
4. <i>Moral reasoning</i> (Pemikiran Moral)	4. <i>Loving the good</i> (mencintai kebenaran)	
5. <i>Decision making</i> (Pengambilan keputusan)	5. <i>Self-control</i> (kendali diri)	
6. <i>Self-knowledge</i> (Pengetahuan pribadi)	6. <i>Humility</i> (kerendahan hati)	

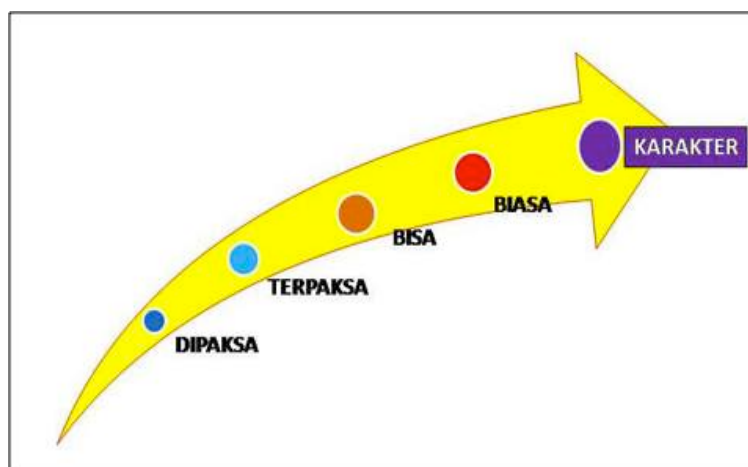
Dengan demikian bahwa Pendidikan Karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (moral knowing), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau “loving the good” (moral feeling), dan “perilaku yang baik” (moral action). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Gambar dibawah ini, merupakan proses kehidupan seseorang dimulai dari usia anak-anak yang pada akhirnya akan menjadi manusia dewasa yang berkarater baik.

Proses pembentukan karakter semestinya dimulai dari usia anak-anak. pada awalnya anak harus dipaksa, akan merasa terpaksa, kemudian bisa dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan dalam dirinya, dan inilah karakter. Jadi misalnya apabila seorang anak sejak kecilnya sudah dibentuk untuk menjadi orang jujur, maka ketika telah menjadi dewasa tidak akan melakukan sikap dan tindakan yang tidak jujur, meskipun banyak diberikan kesempatan untuk melakukan tindakan korupsi. Namun apabila sejak kecilnya tidak dibentuk karakternya untuk menjadi orang jujur, maka akan secara spontan selalu melakukan korupsi apabila ada kesempatan, bahkan kesempatan untuk melakukan korupsi sengaja akan dicarinya. Pada konsep kurikulum baru (Kurikulum 2013), Semua guru dalam mengajar

mata pelajaran apapun diharuskan mengutamakan pembelajaran sikap untuk membentuk karakter peserta didik. Misalnya seorang guru mengajar matematika, $3 \times (2+6) = \dots ?$, guru tidak boleh sudah jawaban benar yaitu 24, namun yang diutamakan adalah bagaimana perubahan sikap – kebiasaan setelah peserta didik mengerjakan soal-soal semacam itu secara terus menerus. Melalui pembelajaran kebiasaan (habit learning) peserta didik yang terus menerus belajar operasi bilangan semacam itu, akan membentuk karakternya menjadi ‘disiplin’ dan ‘teliti’, tentu saja apabila gurunya mengajar mengikuti kaidah-kaidah model atau metode mengajar pembelajaran sikap yang benar.

Salah satu mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar yang menurut pengamatan peneliti hanya di pandang ‘sebelah mata’ adalah mata pelajaran Seni Budaya dan, faktanya terlihat dari minimnya muatan kurikulum pada mata pelajaran tersebut. Padahal mata pelajaran Seni budaya sangat berpotensi untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Cut Kamaril Wardani Surono (2001), potensi mata pelajaran seni budaya nampaknya belum disadari dan dipahami oleh sebagian besar masyarakat dan penentu kebijakan bahwa pendidik seni itu sendiri. Kebanyakan dari mereka baru melihat peran pendidikan seni dari satu sisi saja, yaitu pengembangan kemampuan artistik semata. Kebijakan pemerintah di sektor pendidikan formal yang tidak menempatkan pendidikan seni budaya secara professional sesuai dengan potensi yang dimiliki, menyebabkan terabaikannya pula pengembangan berbagai aspek pendukung pelaksanaan pendidikan seni di lapangan. Pada implementasinya di lapangan, pembelajaran seni budaya di sekolah dilakukan dengan ‘asal-asalan’.



Proses Pembentukan Karakter

Standar Kompetensi (SK) : Mengapresiasi karya seni musik
Kompetensi Dasar (KD) : Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni musik tradisional Nusantara.



Guru :
Anak-anak...
Ini alat musik tradisioanl
Namanya Gendang



Peserta didik :
Diharuskan menghapalkan
Kemudian nanti kalau akan ditanyakan pada ujian.
Soal Ujian : " alat musik gendang seperti diatas dari daerah mana ?

Seorang guru Seni Budaya sedang mengajar

Implementasi Pembelajaran Seni Budaya; Seni Tari & Drama

Sebuah ilustrasi, kita lihat bagaimana guru Seni Budaya mengajar kepada peserta didiknya pada proses pembelajarannya di dalam kelas, temuan dari penelitian pendahuluan.

Pembelajaran seni budaya di sekolah seperti ilustrasi diatas adalah 'salah kaprah', sebab bertentangan dengan konsep pendidikan seni. Konsep pendidikan seni adalah 'pendidikan rasa', dan tujuan pembelajaran seni budaya di sekolah mengembangkan potensi 'rasa seni' pada individu anak. Jadi dengan demikian, apabila peserta didik hanya diberikan pembelajaran hapalan saja dengan tidak melakukan pembelajaran praktek, maka 'tidak bermakna'. Dan pada akhirnya tidak relevan dengan tujuan pendidikan.

Menurut Dieter Mack (2001), pada kenyataannya pembelajaran seni budaya kebanyakan masih menuju kepada teori-teori dan hafalan-hafalan. Hal ini sangat tidak relevan dengan konsep pendidikan seni. Praktik pembelajaran seperti ini sebagai dampak dari ketidaksiapan guru dalam mempersiapkan materi untuk diajarkan kepada siswanya. Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan seni (pen: di Indonesia) saat ini terspesialisasi pada salah satu bidang seni, seperti program studi seni musik; seni tari; seni rupa atau seni

teater. Faktanya dilapangan, seorang guru seni budaya diharuskan mengajar 4 (empat) bidang studi sekaligus. Tidak adanya relevansi antara sistem Pendidikan Tinggi atau LPTK sebagai penghasil calon guru seni budaya dengan kebutuhan guru seni budaya dilapangan, berdampak pada rendahnya kualitas kompetensi guru. Mata pelajaran Seni Tari & Drama sangat berpotensi besar dalam membentuk karakter anak. Melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut, diyakini anak bukan sekedar menerima pengetahuan , namun peserta didik akan melakukan latihan-latihan penajaman rasa secara berulang-ulang melalui latihan-latihan pertunjukkan. Dan pada akhirnya akan memiliki kebiasaan yang 'permanen' , yang tidak lain sebagai akumulasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Sebagai contoh misalnya bagaimana pembelajaran Seni Tari & Drama dapat membentuk karakter peserta didik menjadi terbiasa bekerjasama.

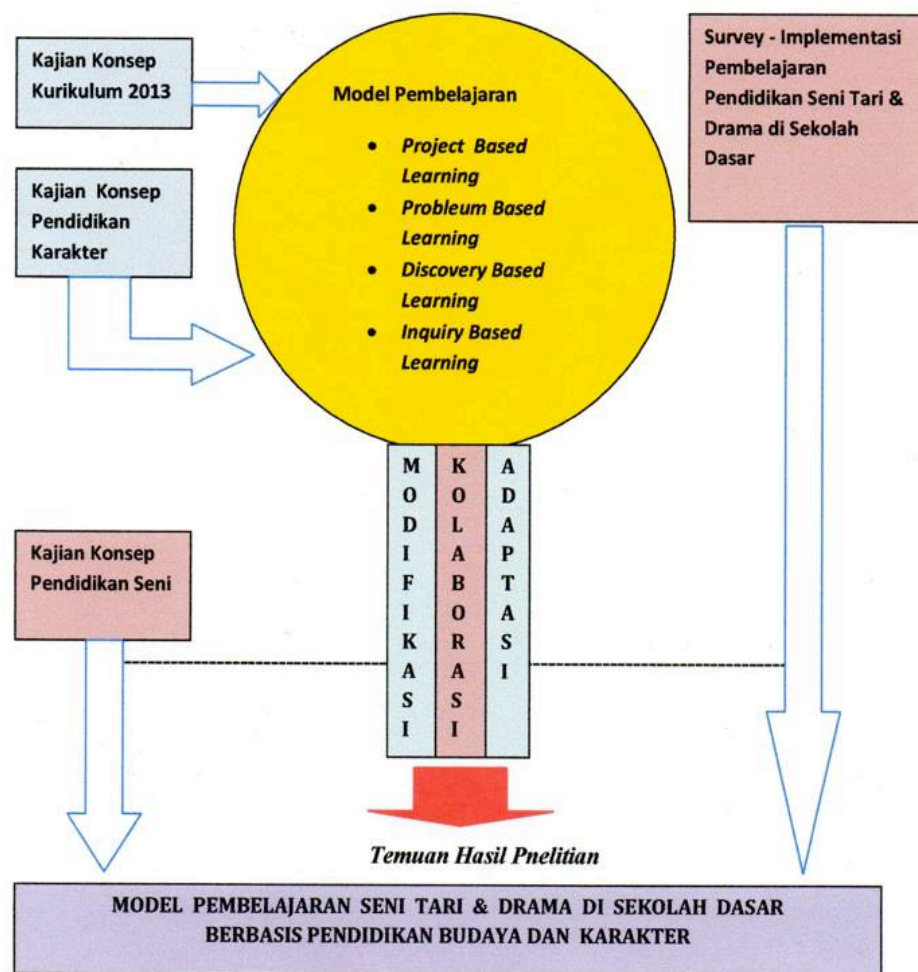
Drama merupakan hasil karya seni kolektif dimana semua pihak dituntut kreativitasnya untuk berkontribusi dalam mewujudkan sebuah produksi Drama. Semua pihak saling bekerjasama untuk mengusung sebuah tujuan bersama yaitu pertunjukan drama (Tilman and Hsu, 2007). Kegiatan ini sangat penting dilakukan bagi anak usia sekolah dasar yang baru terjun ke arena pergaulan dan perjumpaan dengan banyak teman yang beragam latar belakang. Secara edukatif, belajar bekerjasama merupakan modal pembiasaan yang kelak akan terbawa sampai usia dewasa.

Lebih dari itu, proses kerjasama akan menyadarkan individu bahwa hidup manusia senantiasa saling membutuhkan dan saling melengkapi. Tidak semua pekerjaan bisa dilakukan sendiri. Banyak kegiatan yang membutuhkan kerja sama karena individu memiliki keterbatasan kapasitas. Proses produksi Drama & Tari senantiasa menekankan kerjasama dan disiplin. Tanpa kerja sama tak akan mewujudkan sebuah produksi Drama & Tari yang menjadi tujuan bersama.

Metodelogi dan Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research & Development (R&D), merujuk pada pendapat Sugiyono (2009) bahwa metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan

produk tersebut (digunakan metode eksperimen). Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai 'Model Pembelajaran' yang semestinya digunakan oleh guru-guru sekolah dasar dalam mengajar bidang studi Seni Tari & Drama. Dan Proses pembelajaran pendidikan seni tari & drama di sekolah dasar tersebut harus berorientasi pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, sebagaimana yang terdapat pada pedoman implementasi kurikulum 2013, model pembelajaran yang semestinya diutamakan harus digunakan oleh guru-guru di sekolah, adalah : Problem Based Learning; Project Based Learning; Discovery Learning dan Inquiry Based Learning. Penelitian ini dilakukan untuk mencari model pembelajaran yang paling tepat dan mengenai sasaran khususnya bagi mata pelajaran Seni Tari & Drama, maka untuk maksud tersebut peneliti telah melakukan modifikasi, kolaborasi dan adaptasi terhadap ke-empat model pembelajaran tersebut, sehingga telah menemukan model pembelajaran yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya dideskripsikan pada gambar di bawah ini.



Keterangan Gambar

1. Penelitian ini untuk menemukan model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan mata pelajaran seni tari & drama di sekolah dasar yang mengandung / berbasis pendidikan karakter.
2. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (Problem Based Learning), model pembelajaran penemuan (Discovery Based Learning), dan model pembelajaran inkuiri (Inquiry Based Learning).
3. Oleh sebab itulah, model pembelajaran seni tari & drama merupakan modifikasi, kolaborasi dan adaptasi dari keempat model pembelajaran sebagaimana pada poin 2.
4. Model-model pembelajaran sebagaimana pada poin 2 harus mengandung konsep kurikulum 2013, terutama mengandung pendekatan saintifik. Pendekatan tersebut, peserta didik harus memiliki pengalaman belajar : mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan.
5. Model pembelajaran seni tari dan drama, diutamakan lebih banyak bermuatan pembelajaran sikap yang dalam praktiknya akan membentuk karakter anak sebagaimana yang termuat dalam kebijakan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu : (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/ komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab.
6. Pada prakteknya, proses pembelajaran seni tari & drama di sekolah berpedoman kepada prinsip konsep pendidikan seni yaitu 'pendidikan rasa'.
7. Sebelum melakukan pengkajian teori, penelitian ini telah melakukan survey lapangan terhadap guru-guru di sekolah. Dengan demikian diharapkan penemuan model pembelajaran seni tari & drama akan mudah diimplementasikan dalam praktiknya, khususnya di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pokok-pokok temuan penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Model pembelajaran untuk mengajar bidang studi seni tari & drama di sekolah dasar yang berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, harus mengacu kepada kebijakan kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional); Kedua, Model pembelajaran untuk mengajar bidang studi seni tari & drama di sekolah dasar yang berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, harus mengacu kepada model-model pembelajaran yang harus diutamakan dalam kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional). Model - Model Pembelajaran yang dimaksud adalah : Project Based Learning; Problem Based Learning; Discovery Based Learning; dan Inquiry Based Learning. Ketiga, Model pembelajaran untuk mengajar bidang studi seni tari & drama di sekolah dasar yang berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, harus mengacu kepada Konsep kebijakan Pendidikan Karakter dan Konsep Pendidikan Seni. Keempat, Model pembelajaran untuk mengajar bidang studi seni tari & drama di sekolah dasar yang berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa, harus berdasarkan data dan fakta-fakta kebutuhan peserta didik dan guru di sekolah.

Penutup

Model Pembelajaran untuk mengajar bidang studi seni tari & drama di sekolah dasar yang berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa yang efektif dan mengenai sasaran, adalah melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

Tahap pendahuluan : (1) Guru bercerita tentang kisah nyata yang dialami oleh sendiri atau orang lain, kisah nyata yang diceritakan oleh guru adalah yang memiliki makna untuk dapat ditauladani oleh peserta didik yang berakhir dengan kebenaran atau kebaikan, pada isi cerita haruslah merupakan persoalan hidup sehari-hari yang perlu pemecahan; (2) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengomentari atau bertanya kepada guru, yang berkaitan dengan isi dari cerita kisah nyata tersebut; (3) Peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya sendiri yang pernah dialaminya; dan (4) Guru membimbing peserta didik untuk membagi kelas, menjadi kelompok-kelompok kecil.

Tahap persiapan latihan pertunjukan : (1) Sekumpulan cerita dari peserta didik dalam masing-masing kelompoknya, memilih satu cerita untuk dijadikan judul karya pertunjukan seni tari & drama; (2) Cerita yang telah terpilih, kemudian mereka tulis menjadi sebuah naskah atau skenario pertunjukan seni tari & drama; (3) Peserta didik melakukan pemilihan pemeran yang dibutuhkan dalam naskah pertunjukan; dan (4) Peserta didik berdiskusi untuk mempersiapkan latihan-latihan.

Tahap pertunjukan dan diskusi : (1) Karya peserta didik hasil dari proses latihan dipertunjukan di panggung (Panggung permanen atau sederhana) ; (2) Urutan Pertunjukan di susun oleh masing-masing kelompok peserta didik , secara bergantian berdasarkan kesepakatan para peserta didik; (3) Kelompok yang belum kebagian tampil di panggung, bertindak bukan sekedar sebagai penonton atau apresiator saja, namun ditugaskan oleh guru untuk mencatat bagian-bagian yang penting sebagai bahan untuk didiskusikan (Untuk kelas tinggi) , dan ditugaskan untuk mengingat-ingat cerita drama & tari (untuk kelas rendah); dan (4) Berdiskusi di pimpin oleh guru. Dan guru menyimpulkan hasil dari proses Pembelajaran.

Tahap penutup : Guru bersama siswa menyimpulkan seluruh proses kegiatan Pembelajaran. Peserta didik harus mendapatkan informasi – bahwa proses pembelajaran itu telah mencapai tujuan.

Daftar Pustaka

- Barrett, Maurice. 1982 " Art Education. A Strategy for Course". London : Heinema Educational Books.
- Golberg, Merryl. 1997 " Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual etting". New York
- Houston, W.Robert. 1988 " Touch The Future Teach ". St. Paul, MN : West Publishing Company.
- Lickona, Thomas. 1992 " Educating for Character : How Our School Can Teach Respect & Responsibility" New York : Bantam Book.
- Tabrani, Primadi. 1999 " Many Ways to See, Many Ways to Draw". Paper presented in 9th International Conference of Asia Pasifik Cinfederation for Arts Education, Singapore.
- Suyatno. 2009 Urgensi Pendidikan Karakter. Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah".
- Sudjana, Nana. 1989 Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Jakarta : Sinar Baru.
- Surono, Cut Kamaril Wardani. 2001. Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU. Jakarta : The Ford Foundation.
- Sugiyono. 2009. Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Mack, Dieter. 2001. Pendidikan Musik. Antara Harapan dan Realitas. Bandung : UPI
- Tilman, D. & Diana Hsu. 2004 "Living Values activities for Children Ages". Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nuh, Muhammad. 2010 Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional RI